

Differences in Sundanese Dialects between the Kuningan and Lebak Regions, Banten Pembeda Dialek Bahasa Sunda antara Daerah Kuningan dengan Daerah Lebak, Banten

Cicih Kurniasih

Universitas Pamulang, Indonesia

Bram Denafri

Universitas Pamulang, Indonesia, bram@unpam.ac.id

Dwi Septiani

Universitas Pamulang, Indonesia, dosen01401@unpam.ac.id

Irwansyah

Universitas Pamulang, Indonesia, awakimed@gmail.com

Submitted: Juli 30, 2025

Revised: Agustus 3, 2025

Accepted: Agustus 4, 2025

CORRESPONDENCE AUTHOR

Alamat e-mail penulis koresponden: bram@unpam.ac.id

ABSTRACT

Language has many variations. Geographical differences and social structures lead to a variety of language variations. One of the determining factors for language variation based on geography refers to regional dialects. Dialects are language variations that occur as a result of differences in space or location. The purpose of this study was to compare the phonological and morphological aspects of the Sundanese vocabulary used in Kuningan with that used in Lebak and Banten. The reason for choosing this dialect is that no one has researched the dialect differences between the Kuningan area and the Lebak area, Banten. In this study, a descriptive method was used with a qualitative approach, which was then followed by a conversant technique. The analytical method uses the equivalent method with the referent as the determinant. The results showed that the Sundanese language in this region has differences in the form of phonological and morphological variants, which are the distinguishing characteristics of the dialects in Kuningan and Lebak, Banten.

KEYWORDS

Dialects; language variants; Sundanese; phonology; morphology

ABSTRAK

Bahasa memiliki berbagai variasi. Perbedaan geografis dan struktur sosial menyebabkan terjadinya bermacam-macam variasi bahasa. Salah satu faktor penentu variasi bahasa berdasarkan geografis mengacu pada dialek wilayah. Dialek merupakan ragam-ragam bahasa yang terjadi karena faktor perbedaan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam itu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan kosakata bahasa sunda yang digunakan di daerah Kuningan dengan daerah Lebak, Banten dalam aspek fonologi dan aspek morfologi. Alasan pemilihan dialek ini karena belum ada yang meneliti pembeda dialek antara daerah Kuningan dan daerah Lebak, Banten. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan Kualitatif yang kemudian dilanjutkan dengan teknik cakap semuka. Metode analisis menggunakan metode padan dengan alat penentunya adalah referent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Sunda di wilayah ini terdapat pembeda dalam bentuk varian fonologi dan varian morfologi yang menjadi ciri khas pembeda dialek di Kuningan dan Lebak, Banten.

KATA KUNCI

Dialek; bahasa; varian bahasa; bahasa Sunda; fonologi; morfologi

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki berbagai variasi. Perbedaan geografis dan struktur sosial menyebabkan terjadinya bermacam-macam variasi bahasa. Salah satu faktor penentu variasi bahasa berdasarkan geografis mengacu pada dialek wilayah. Dialek merupakan ragam-ragam bahasa yang terjadi karena faktor perbedaan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam itu. Indonesia merupakan negara yang terdiri berbagai suku bangsa. Suku Sunda termasuk didalamnya yang banyak tersebar di Jawa Barat. Bahasa yang di gunakan oleh suku sunda adalah bahasa sunda.

Di Jawa Barat banyak variasi bahasa yang digunakan dalam perbincangan sehari-hari. Menurut Satjadibrata, bahasa Sunda memiliki sembilan dialek, yaitu: dialek Bandung, dialek Banten, dialek Cianjur, dialek Purwakarta, dialek Cirebon, dialek Kuningan, dialek Sumedang, dialek Garut, dan dialek Ciamis. Kesembilan dialek tersebut memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing yang di gunakan untuk membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya atau untuk membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Bahasan pada penelitian ini adalah penggunaan bahasa Sunda di daerah Kuningan dengan daerah Lebak, Banten. Pengaruh lingkungan dalam bahasa Sunda menimbulkan kosakata bahasa Sunda yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Dengan demikian, bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan pun memiliki perbedaan tersendiri dengan bahasa Sunda di daerah Lebak, Banten. Contohnya untuk penyebutan kata “Ubi” dalam bahasa Sunda Kuningan dilafalkan dalam kata “Boled”, sedangkan dalam bahasa Sunda daerah Lebak dilafalkan dengan kata “Mantang”. Hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan dialek dari tataran morfologi.

Penelitian mengenai dialek bahasa Sunda sudah pernah di lakukan oleh : E. Zaenal Arifin (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “ Bahasa Sunda Dialek Priangan” yang membahas tentang Dialek Sosial, Ragam Bahasa dan Undak-usuk Basa sunda. Enur Sri Mulyani (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “ Bahasa Sunda Dialek Tasikmalaya Di Kecamatan Karangnunggal ” yang membahas tentang Ciri Pembeda Bahasa Sunda Dialek Tasikmalaya dan Bahasa Sunda Lulugu, Bentuk Kata, dan Dialektometri. Nida Kania Dewi dengan judul “ Gejala Morfonemik Pada Kosakata Bahasa Sunda di kecamatan Kuningan “ yang membahas tentang gejala perubahan, pengelompokan, dan penggunaan fonem pada morfem dasar.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan kosakata yang digunakan di daerah Kuningan dengan daerah Lebak, Banten dalam aspek fonologi, aspek morfologi, dan aspek leksikon. Alasan pemilihan dialek ini karena belum ada yang meneliti pembeda dialek antara daerah Kuningan dan daerah Lebak, Banten. Oleh karena itu, perlu dikaji adakah perbedaan kosakata di daerah Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda daerah Lebak yang terdengar berbeda dan cenderung kasar.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010:9). Metode ini digunakan karena mendeskripsikan perbedaan penggunaan dialek dalam bahasa sunda. Langkah-langkah yang dilakukan pada metode ini adalah pengumpulan data, penganalisisan data, dan membuat kesimpulan dengan gambaran sesuai gejala, peristiwa atau kejadian secara objektif. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010:9). Data yang di dapat dari pendekatan kualitatif merupakan data yang natural atau sesuai dengan kenyataan-kenyataan yang ada.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer yaitu hasil wawancara yang di dapatkan dari para informan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik cakap semuka. Menurut Sudaryanto (1993) Kegiatan memancing bicara itu dilakukan pertama-tama dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka, jadi lisan. Sebelum melakukan penelitian, perlu adanya pembentukan daftar tanya. Daftar tanya yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar tanya yang mencakup kosakata yang berkaitan dengan kosakata yang sering dijumpai oleh penutur bahasa sehari-hari. Metode analisis data menggunakan metode padan. Metode padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13. Alat penentunya adalah adalah referent bahasa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini varian bahasa sunda yang ditemukan di daerah Kuningan dibandingkan dengan varian Bahasa Sunda yang ditemukan di daerah Lebak, Banten. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan perbedaan dialek dalam tataran fonologi dan morfologi.

A. Pembeda Dialek Pada Tataran Fonologi

Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa ini disebut fonologi (Chaer, 2014:102). Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 15 varian dialek bahasa sunda yang ada di daerah Kuningan dan daerah Lebak. Banten. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 1. Pembeda Dialek Pada Tataran Fonologi

No.	Makna Asli	Dialek Bahasa Sunda Daerah Lebak	Dialek Bahasa Sunda Daerah Kuningan
1.	Sangat	[jasa]	[nəmən]
2.	Seperti	[dʒaŋ]	[slga]
3.	Tidak pernah	[təloʔ]	[tara]
4.	Makan	[hakan]	[ʒ:mam]
5.	Melihat	[nəm̥po]	[nʒ:lʒ]
6.	Singkong	[daŋdʒ:r]	[səmpʒ]
7.	Terus	[lajU]	[təras]
8.	Sayang (penyesalan)	[hʒoʔ]	[həman]
9.	Sekarang	[kUari]	[kiwari]
10.	Ayo	[hayuʔ]	[nam]
11.	Wanita	[bikaŋ]	[awəwə]
12.	Saya	[aiŋ]	[uraŋ]
13.	Kemana	[kamana]	[kandI]
14.	Istri	[pamajikan]	[rubiah]
15.	Pusing	[liʒ:r]	[mənɪt]

Data 1

- a. Balanjaeun maneh loba *jasa*. (Lebak)
(Belanjaan kamu sangat banyak)
- b. Ari kamu bageur *nemen* ka tiap jalma. (Kuningan)
(Kamu sangat baik ke setiap orang)

Dalam dialek bahasa sunda di daerah Lebak kata “sangat” dilafalkan dengan [ʃasa]. Fonem /j/ di ucapkan dengan jelas saat bertemu dengan fonem /a/ dan fonem /s/ termasuk bunyi frikatif (geseran) yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara menggesekkan udara yang keluar dari paru-paru, jadi pelafalannya [j][a][s][a]. Sedangkan dalam dialek bahasa sunda di daerah Kuningan kata “sangat” dilafalkan dengan [nəmən]. Fonem /n/ termasuk kedalam bunyi sengau labial bersuara dan fonem /ə/ termasuk ke dalam vokal rendah yang pelafalannya tidak panjang sama seperti huruf [e], jadi pelafalannya [n][e][m][e][n].

Data 2

- a. Aing mah moal hayang *doang* jadi manehna nu kedul kitu. (Lebak)
(Saya tidak ingin menjadi seperti dia yang malas)
- b. Rafi hoyong jadi pilot *sigā* bapakna. (Kuningan)
(Rafi ingin menjadi pilot seperti Ayahnya)

Dalam dialek bahasa sunda di daerah Lebak, Banten kata “Seperti” dilafalkan dengan [dʒaŋ]. Fonem /d/ termasuk ke dalam bunyi *laminoalveolar*, yaitu konsonan yang terjadi pada daun lidah dan gusi dalam hal ini daun lidah menempel pada gusi (Chaer, 2014:117), fonem /ɔ/ dilafalkan [o] sedangkan fonem /ŋ/ termasuk ke dalam bunyi nasal (sengauan) yang dilafalkan [ŋ], jadi pelafalannya [d][o][a][n][g]. Sedangkan dalam dialek bahasa sunda di daerah Kuningan kata “Seperti” dilafalkan dengan [slga]. Fonem /s/ termasuk bunyi frikatif (geseran) yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara menggesekkan udara yang keluar dari paru-paru, fonem /l/ termasuk ke dalam vokal rendah yang pelafalannya pendek, dan fonem /g/ termasuk bunyi hambat karena artikulator menutup sepenuhnya aliran udara, jadi pelafalannya [s][i][g][a].

Data 3

- a. Dimas *telok* ngerjakeun tugasna. (Lebak)
(Dimas tidak pernah mengerjakan tugasnya)
- b. Alina *tara* sok ulin jeung babaturanna. (Kuningan)
(Alina tidak pernah bermain dengan teman-temannya)

Dalam dialek bahasa sunda di daerah Lebak, Banten kata “Tidak pernah” dilafalkan dengan [taloʔ]. Fonem /t/ termasuk bunyi tidak bersuara yaitu apabila pita suara terbuka agak lebar, sehingga tidak ada gerakan pada pita suara itu (Chaer, 2014:116). Fonem /ə/ termasuk ke dalam vokal rendah yang pelafalannya tidak panjang sama seperti huruf [e], fonem /l/ dan /o/ pelafalannya sama seperti huruf [l] dan [o]. Fonem /ʔ/ termasuk Bunyi hambat glotis tak bersuara, jadi pelafalannya [t][e][l][o][k]. Sedangkan dalam dialek bahasa sunda di Kuningan kata “Tidak pernah” dilafalkan dengan kata [tara]. Fonem /r/ termasuk kedalam bunyi *getaran* atau *triil* dan melambangkan konsonan [r], jadi pelafalannya [t][a][r][a].

Data 4

- a. *Daria rek hakan naon?* (Lebak)
(Kalian mau makan apa?)
b. *Urang ngaemam kue keur isuk* (Kuningan)
(Saya makan kue tadi pagi)

Dalam dialek bahasa sunda di daerah Lebak, Banten kata “Makan” dilafalkan dengan [Hakan]. Fonem /H/ termasuk bunyi frikatif glotis bersuara. Fonem /a/ melambangkan bunyi vokal [a], fonem /k/ Bunyi hambat dorso velar tak bersuara dan Fonem /n/ termasuk kedalam bunyi sengau labial bersuara, jadi pelafalannya [h][a][k][a][n]. Sedangkan dialek bahasa sunda di Kuningan kata “Makan” dilafalkan dengan [3:mam]. Fonem /3:/ dilafalkan seperti konsonan [e'] dimana terdapat penekanan pada konsonan [e] dan titik dua di depannya melambangkan vokal panjang. Fonem /m/ termasuk ke dalam bunyi *sengauan* atau *nasal*, jadi pelafalannya [e][m][a][m].

Data 5

- a. *Aing nempo si Rana keur masak di dapur.* (Lebak)
(Saya melihat Rana sedang memasak di dapur)
b. *Urang neuleu emih keur ngahunjarkeun sukuna.* (Kuningan)
(Saya melihat nenek sedang meluruskan kakinya)

Dalam dialek bahasa sunda di daerah Lebak, Banten kata “Melihat” dilafalkan dengan [nampo]. Fonem /n/ dan /m/ termasuk ke dalam bunyi sengauan atau nasal, fonem /e/ termasuk ke dalam vokal depan tengah tak bundar, sedangkan fonem /p/ termasuk ke dalam bunyi bilabial, jadi pelafalannya [n][e][m][p][o]. Sedangkan dialek bahasa sunda di Kuningan kata “Melihat” dilafalkan dengan [n3:l3]. Fonem /l/ termasuk bunyi *sampingan* atau *lateral*, yaitu artikulator aktif menghambat aliran udara pada bagian tengah mulut, lalu membiarkan udara keluar melalui samping lidah (Chaer, 2014:118). Sama dengan fonem /3:/, fonem /3/ dilafalkan dengan penekanan pada konsonan [e] bedanya dilafalkan dengan vokal pendek karena tidak menggunakan /:/, jadi pelafalannya [n][e][u][l][e][u].

Data 6

- a. *Bapa keur ngumpulkeun dangdeur di kebon.* (Lebak)
(Ayah sedang mengumpulkan singkong di kebun)
b. *Emak keur ngajieun kiripik sampeu.* (Kuningan)
(Ibu sedang membuat keripik singkong)

Dalam dialek bahasa sunda di daerah Lebak, Banten kata “Singkong” dilafalkan dengan [dand3:r].. Fonem /ŋ/ termasuk ke dalam bunyi sengauan atau nasal yang di lafalkan seperti [ng], fonem /3:/ dilafalkan seperti konsonan [e'] dimana terdapat penekanan pada konsonan [e] dan titik dua di depannya melambangkan vokal panjang, jadi pelafalannya [d][a][n][g][d][e][u][r]. Sedangkan dalam dialek bahasa sunda di Kuningan kata “Singkong” dilafalkan dengan [samp3]. Fonem /3/ dilafalkan

dengan penekanan pada konsonan [e] dan dilafalkan dengan pendek, jadi pelafalannya [s][a][m][p][e][u].

Data 7

- a. *Laju naon nu rek dilakukeun ku maneh?* (Lebak)
(Terus apa yang akan kamu lakukan?)
- b. *Teras naon deui?* (Kuningan)
(Terus apa lagi?)

Dalam dialek bahasa sunda di daerah Lebak, Banten kata “Terus/Lalu” dilafalkan dengan [lajU]. Fonem /l/, /a/, dan /j/ melambangkan konsonan [l], [a], dan [j], Fonem /U/ merupakan bunyi belakang tinggi terbuka bulat, melambangkan bunyi vokal [u]. Sedangkan dalam dialek bahasa sunda Kuningan kata “Terus/Lalu” dilafalkan dengan [təras]. Fonem /ə/ termasuk ke dalam vokal rendah yang pelafalannya tidak panjang sama seperti huruf [e], jadi pelafalannya [t][e][r][a][s].

Data 8

- a. *Ulah boros pisan hook duitna.* (Lebak)
(Jangan terlalu boros sayang uang nya)
- b. *Heman teuing lamun teu bisa asup ka Kampus Negeri mah.* (Kuningan)
(Sayang banget kalau gak bisa masuk ke kampus negeri)

Dalam dialek bahasa sunda di daerah Lebak, Banten kata “Sayang” dalam konteks penyesalan dilafalkan dengan [hɔoʔ]. Fonem /ɔ/ dilafalkan seperti akan mengucapkan vokal [a] tapi bunyi yang dihasilkan adalah suara vokal [o], dan fonem /o/ termasuk ke dalam vokal bundar karena bentuk mulut bundar ketika mengucapkan vokal itu, jadi pelafalannya [h][o][o][k]. Sedangkan dalam dialek bahasa sunda di Kuningan dilafalkan dengan kata [həman]. Fonem /ə/ termasuk ke dalam vokal rendah yang pelafalannya tidak panjang sama seperti huruf [e], jadi pelafalannya [h][e][m][a][n].

Data 9

- a. *Manehna kuari geus jauh beda ti nu baheula.* (Lebak)
(Dia sekarang sudah jauh berbeda dengan yang dulu)
- b. *Baheula di ditu aya loba kembang kiwari mah teu aya deui.* (Kuningan)
(Dulu di sana terdapat banyak bunga sekarang tidak ada lagi)

Dalam dialek bahasa sunda di daerah Lebak, Banten kata “Sekarang” dilafalkan dengan kata [kUari]. Fonem /U/ merupakan bunyi belakang tinggi terbuka bulat, melambangkan bunyi vokal [u], jadi pelafalannya [k][u][a][r][i]. Sedangkan dalam dialek bahasa sunda di Kuningan dilafalkan dengan kata [kiwari]. Hampir sama dengan dialek di daerah Lebak, bedanya hanya pada vokal [u] dan vokal [i] yang di gunakan pada huruf kedua pada kosakata tersebut.

Data 10

- a. *Hayuk liburan ka bandung!* (Lebak)
(Ayo liburan ke bandung)
- b. *Nam urang ka taman hiburan isukan!* (Kuningan)
(Ayo kita ke taman hiburan besok!)

Dalam dialek bahasa sunda di daerah Lebak, Banten kata “Ayo” yang dilafalkan dengan kata [hayuʔ]. Fonem /y/ termasuk ke dalam bunyi *hampiran* atau *aproksima* dan Fonem /ʔ/ termasuk bunyi hambat glotis tak bersuara, jadi pelafalannya [h][a][y][u][k]. Sedangkan dalam dialek bahasa sunda di Kuningan dilafalkan dengan kata [nam]. Fonem /n/, /a/, dan /m/ melambangkan konsonan /n/, /m/, dan vokal /a/.

Data 11

- a. *Dafa kawin jeung bikang anu geulis jasa.* (Lebak)
(Dafa menikah dengan wanita yang sangat cantik)
- b. *Awewe eta teh sok balik peuting.* (Kuningan)
(Wanita itu selalu pulang malam)

Dalam dialek bahasa sunda di daerah Lebak, Banten kata “Wanita” dilafalkan dengan kata [bikanʔ]. Fonem /b/ termasuk bunyi bilabial yaitu konsonan yang terjadi pada kedua belah bibir, bibir bawah merapat pada bibir atas (Chaer, 2014:117). Fonem /i/ termasuk vokal depan tinggi tak bundar, fonem /k/ dan /a/ melambangkan konsonan [k] dan [a]. Fonem /ŋ/ termasuk ke dalam bunyi sengauan atau nasal yang di lafalkan seperti [ng], jadi pelafalannya [b][i][k][a][n][g]. Sedangkan dalam dialek bahasa sunda di Kuningan dilafalkan dengan kata [awəwə]. Fonem /w/ termasuk ke dalam bunyi hampiran atau aproksiman yaitu artikulator aktif dan pasif membentuk ruang yang mendekati posisi terbuka seperti dalam pembentukan vokal, tetapi tidak cukup sempit untuk menghasilkan konsonan geseran (Chaer, 2014:118). Dan fonem /ə/ termasuk ke dalam vokal rendah yang pelafalannya tidak panjang sama seperti huruf [e].

Data 12

- a. *Aing rek ulin ka imah maneh.* (Lebak)
(Saya akan main ke rumah mu)
- b. *Urang aya di sakola dugi ka sonten.* (Kuningan)
(Saya ada di sekolah sampai sore)

Dalam dialek bahasa sunda di daerah Lebak, Banten kata “Saya” dilafalkan dengan kata [ainʔ]. Fonem /a/ dan /i/ melambangkan konsonan [a] dan [i], fonem /ŋ/ termasuk ke dalam bunyi sengauan atau nasal yang di lafalkan seperti [ng], jadi pelafalannya [a][i][n][g]. Sedangkan dalam dialek bahasa sunda di Kuningan dilafalkan dengan kata [uranʔ]. Fonem /u/ dan /a/ melambangkan vokal [u] dan [a], fonem /ŋ/ termasuk ke dalam bunyi sengauan atau nasal yang di lafalkan seperti [ng] jadi pelafalannya [u][r][a][n][g].

Data 13

- a. *Maneh rek kamana lamun liburan?* (Lebak)
(Kemana kamu akan pergi untuk liburan?)
- b. *Rek kandi nyaneh meuni seungit pisan.* (Kuningan)
(Mau kemana kamu wangi banget)

Dalam dialek bahasa sunda di daerah Lebak, Banten kata “Kemana” dilafalkan dengan kata [kamana]. Fonem /k/ termasuk bunyi hambat, fonem /a/ melambangkan vokal [a], fonem /m/ dan /n/ termasuk ke dalam bunyi sengauan atau nasal. Sedangkan dalam dialek bahasa sunda di Kuningan dilafalkan dengan kata [kandI]. Fonem /d/ termasuk bunyi hambat, dan fonem /I/ merupakan bunyi depan tinggi terbuka tak bulat.

Data 14

- a. *Aing rek ka imah kolot pamajikan aing.* (Lebak)
(Saya akan pergi ke rumah orang tua istri saya)
- b. *Rubiah urang bisaan ari ngurus imah teh.* (Kuningan)
(Istri saya pintar mengurus rumah)

Dalam dialek bahasa sunda di daerah Lebak, banten kata “Istri” dilafalkan dengan kata [pamajikan]. Masing-masing fonem melambangkan konsonan dan vokal yang sebenarnya. Sedangkan dalam dialek bahasa sunda dilafalkan dengan kata [rubiah]

Data 15

- a. *Aing **lieur** pisan kana tugas karya ilmiah teh.* (Lebak)
(Saya pusing dengan tugas karya ilmiah)
- b. *Hulu urang **menit** neuleu soal matematika teh.* (Kuningan)
(Kepala saya pusing melihat soal matematika)

Dalam dialek bahasa sunda di daerah Lebak, Banten kata “Pusing” dilafalkan dengan kata [lis:r]. Fonem /3:/ dilafalkan seperti konsonan [e'] dimana terdapat penekaan pada konsonan [e] dan titik dua di depannya melambangkan vokal panjang, jadi pelafalannya [l][i][e][u][r]. Sedangkan dalam dialek bahasa sunda di Kuningan dilafalkan dengan [mənɪt]. Fonem /ə/ termasuk ke dalam vokal rendah yang pelafalannya tidak panjang sama seperti huruf [e], fonem /t/ Bunyi hambat laminoalveolar tak bersuara, jadi pelafalannya [m][e][n][i][t].

B. Pembeda Dialek Pada Tataran Morfologi

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kata. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat varian dialek bahasa sunda dalam aspek morfologi yang ada di daerah Kuningan dan daerah Lebak. Banten. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 2. Pembeda Dialek Pada Tataran Morfologi

No.	Makna Asli	Dialek Bahasa Sunda Daerah Kuningan	Dialek Bahasa Sunda Daerah Lebak
1.	Tiba-tiba	{Ujug-ujug}	{Kaligana}
2.	Kemana	{Kamana}	{Kandi}

Data 1

- a. *Kunaon maneh ujug-ujug seuri?* (Lebak)
(Kenapa tiba-tiba kamu tertawa)
- b. *Naha atuh maneh kaligana nyarekan si Asep* (Kuningan)
(Kamu kenapa tiba-tiba marah ke si Asep)

Dalam dialek bahasa sunda di daerah Lebak terdapat varian morfologi dalam aspek Reduplikasi. Varian tersebut terdapat pada kata {*Ujug-ujug*} yang memiliki makna “Tiba-tiba”. Sedangkan dalam dialek bahasa sunda di Kuningan tidak terdapat varian morfologi dalam aspek reduplikasi.

Data 2

- a. *Maneh rek kamana lamun liburan?* (Lebak)
(Kemana kamu akan pergi untuk liburan?)
- b. *Rek kandi nyaneh meuni seungit pisan.* (Kuningan)
(Mau kemana kamu wangi banget)

Dalam dialek bahasa sunda di daerah Lebak, Banten terdapat varian morfologi dalam aspek afiksasi yaitu afiksasi ka- pada kosakata ({ka} + {mana}) sedangkan ka- dalam dialek bahasa sunda Kuningan tidak termasuk dalam kosakata {Kandi}. Pendeskripsian tersebut membuktikan bahwa adanya perbedaan dialek penggunaan Bahasa Sunda di kedua daerah tersebut yaitu daerah Kuningan dan daerah Lebak, banten. Perbedaan dialek tersebut menurut hasil yang di dapat didominasi dengan perbedaan dari segi tataran FONOLOGI dan sebagiannya perbedaan dari segi tataran morfologi. Perbedaan dialek inilah yang mengakibatkan adanya variasi bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi perbedaan dialek Bahasa Sunda yang terjadi di daerah Kuningan dengan daerah Lebak, Banten ditemukan kosakata yang tergolong perbedaan dalam tataran fonologi dan morfologi. Dari perbedaan fonologi diperoleh kosakata yang menunjukkan adanya perbedaan bunyi dalam pengucapan kosakata tersebut sedangkan dalam tataran morfologi terdapat perbedaan dalam aspek reduplikasi dan aspek afiksasi. Dengan adanya penelitian mengenai perbedaan dialek ini maka tentunya akan menunjukkan bukti yang jelas adanya varian kosakata yang berbeda di setiap daerah nya. Penelitian mengenai perbedaan dialek memberikan gambaran secara jelas terjadinya variasi bahasa. Tentunya hal ini dapat menambah ilmu linguistik dalam bidang dialektologi.

Penelitian ini memiliki banyak kelemahan dikarenakan adanya keterbatasan pada penulis. Kelemahan itu ada pada pengumpulan data dan aspek yang terdapat pada bidang dialektologi belum semuanya dapat diteliti oleh penulis. Dengan adanya keterbatasan pada penulis dalam melakukan penelitian ini maka hasil yang didapatkan belum mewakili semua aspek yang ada pada bidang dialektologi. Untuk itu penulis menyarankan kepada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bidang dialektologi untuk dapat melakukan penelitian di aspek lainnya sehingga dapat membandingkan dengan penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Ayatrohaedi. (1985). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*.
- Devi Mulatsih. (2016). *Inovasi Bentuk dalam Bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten*. Jurnal Logika, XVII.
- Dewi, N. K. (2018). *Gejala Morfofonemik Pada Kosakata Bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan*. Jurnal Ilmiah Educater.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fahrurrozy, R. (2012). *Varian Kosakata Bahasa Sunda di Daerah kuningan*. Student E-Journal.
- Faznur, L. S., & Nurhamidah, D. (2020). *Komparasi Fonem Bahasa Sunda Dan Bahasa Indonesia Dalam Buku Teks*. Pena Literasi.
- Mulyani, E. S. (2018). *Bahasa Sunda Dialek Tasikmalaya Di Kecamatan Karangnunggal*. Lokabasa.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia : Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Putradi, A. W. A. (2016). *Pola-Pola Perubahan Fonem Vokal Dan Konsonan Dalam Penyerapan Kata-Kata Bahasa Asing Ke Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi*. Jurnal Arbitrer.
- Pribady, H. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian Linguistik*. Pusat Studi Humaniora Indonesia.
- Sariono, A. (2015). *Pengantar Dialektologi : Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri*. CAPS.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*.